

KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM DALAM SISTEM PEMBELAJARAN

Henni Sukmawati

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

DPK pada STAI DDI Sidrap

Email: sukawatihenni@gmail.com

Abstract

In general, the curriculum is a design that makes a set of subjects or material to be studied, or that teachers teach to students. The curriculum and teaching are an integral part because the curriculum provides learning directions and curriculum refers to program planning and learning experiences while learning refers to teaching methodologies and activities. Therefore, the curriculum as a system that has components that support each other and are interrelated with one another, namely the objective component which is the direction of education, the component of the learning experience, the component of the strategy for achieving the goals and the evaluation component. The components that make the curriculum system up and result to teaching and teaching systems are what guide teachers and manage the teaching and learning process in the classroom.

Keywords: curriculum components.

Abstrak

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang membuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajarinya, atau yang diajarkan guru kepada siswa. Kurikulum dan pengajaran merupakan suatu kesatuan karena kurikulum memberikan arah pembelajaran dan kurikulum mengacu pada program rencana dan pengalaman belajar sedang pembelajaran merujuk pada metodologi dan kegiatan pengajaran. Oleh karena itu kurikulum sebagai suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen saling mendukung dan saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya yaitu komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan komponen pengalaman belajar komponen strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum dan melahirkan pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam kelas.

Kata Kunci: Komponen-komponen kurikulum.

I. PENDAHULUAN

Konsep kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan atau materi yang akan dipelajari, atau yang akan diajarkan guru kepada siswa, kurikulum dapat dilihat secara sempit yaitu sebagai mata pelajaran atau materi ajarnya dan dari segi yang luas sebagai pengalaman belajar (*learning experience*). Peserta didik yang direncanakan dengan baik yang diperoleh dari sekolah ataupun di luar sekolah sekolah yang menganggap kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran beserta materi menghadapi tugas yang lebih ringan jika dibandingkan dengan sekolah yang

menganalisis kurikulum sebagai pengalaman peserta didik hal ini didasarkan pada pengertian bahwa untuk membekali para siswa dengan pengalaman sekolah perlu berupaya keras agar proses pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar mentransfer mata pelajaran dan materinya saja tetapi harus merancang dengan melaksanakan pembelajaran yang dapat membantu siswa mentransformasi konten kurikulum atau mengajar menjadi pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Konsep kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang yang

dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya tujuan pendidikan nasional” Undang-Undang memiliki dua aspek sebagai rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar oleh guru dan kedua pengetahuan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”.¹

Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis 5 mudah dipahami sebab konsep yang terlalu sempit dianggap tidak menguntungkan hal ini dikemukakan oleh ZEIS 1967 Jika kita ingin mengevaluasi kurikulum kita tidak hanya mengevaluasi rencana tetapi mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tertulis itu pada peserta didik Oleh karena itu kurikulum tidak hanya menyangkut rencana akan tetapi sebagaimana pelaksanaan rencana itu.²

Pendapat Skillbeck dan Harist menyatakan bahwa kurikulum bukanlah materi pelajaran yang terpisah yang harus disampaikan dan dipelajari melainkan bahwa pengalaman dan kebudayaan yang harus dipelihara dan dimodifikasi.³

Dengan demikian kurikulum harus mencakup 2 sisi yang sama penting yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa dengan baik didalam maupun diluar sekolah asal kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab guru atau sekolah yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak

terbatas pada kegiatan Mitra ataupun ekstrakurikuler apapun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru itu adalah kurikulum.

Kalaulah kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus dipahami keterkaitannya dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa pencapaian seluruh isi atau materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga dilihat dari proses kegiatan siswa sebagai pengalaman-pengalaman belajar.

Parkey et al sebagaimana yang dikutip Muhammad Ansyar menegaskan bahwa kurikulum dan pengajaran berkaitan sangat erat, kurikulum sebagai *the whats*-nya sedangkan pengajaran *the hows*-nya pengajaran di kelas, keduanya *mutually exclusive*, saling terkait satu sama lain dengan fungsi yang berbeda antara *the whats* dan *the hows*.⁴ Oleh karena itu keduanya adalah bagian integral dari pendidikan dan pengajaran saling berkaitan misalnya ketika dihadapkan suatu materi dengan konsep kurikulum untuk diajarkan kepada siswa berarti juga telah ditetapkan metode pengajaran yang tepat bagi siswa tertentu dalam proses pengajaran agar konten atau materi itu menjadi pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang bermakna bagi siswa.

II. PEMBAHASAN

A. Kurikulum Dan Pengajaran

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan yang di rumus kurikulum rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet.ke-3, Bandung: Prenada Media Group, 2010), h. 8.

² *Ibid.h.9*

³ *Ibid.h.9*

⁴ Mohammad Ansyar, “*Kurikulum*”, (Cet ke-2, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017) h. 43.

komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan komponen pengalaman belajar, komponen strategi komponen pencapaian tujuan dan komponen evaluasi komponen-komponen yang selanjutnya melahirkan sistem pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan demikian dapat dikatakan sistem pengajaran merupakan pengembangan dari sistem kurikulum yang digunakan oleh karena itu sistem pengajaran melahirkan tindakan-tindakan guru dan siswa, dan tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dan selanjutnya implementasi itu akan melahirkan masukan dan proses perbaikan kurikulum.

Dari uraian diatas maka jelas bahwa kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda kurikulum berpotensi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa.

Menurut Oliva, kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan sedangkan pengajaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya.⁵ Bagi Oliva, kurikulum berhubungan dengan program sebuah perencanaan, Isi atau materi pengajaran, serta pengalaman belajar sedangkan pengalaman berkaitan dengan metode tindakan mengajar.

Dari uraian tersebut, maka jelas jika kita memikirkan apa yang harus dipelajari siswa, materi apa yang akan disampaikan pengalaman belajar, apa yang harus dimiliki siswa maka pada saat itu kita sedang mengembangkan sebuah program. Sebuah proses perencanaan atau sebuah kurikulum, selanjutnya manakala itu memikirkan bagaimana cara dapat dilakukan untuk mengajarkan suatu materi metode apa yang harus digunakan kan bagaimana menyusun implementasi program dalam tindakan nyata

maka saat itu kita sedang menyusun program pengajaran.

B. Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran

Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sebuah sistem, sebagai suatu sistem kurikulum mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Manakala salah satu komponen komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum pun akan terganggu pula. Komponen-komponen dalam sebuah sistem bersifat harmonis, tidak saling bertentangan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan akan direncanakan mempunyai komponen-komponen yaitu:

1. Pengembangan Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan dalam sistem pendidikan nasional tujuan umum pendidikan dijabarkan dari sebuah falsafah bangsa yakni Pancasila perumusan Tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum.

Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum, pertama, tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan demikian perumusan Tujuan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah kurikulum.

Kedua melalui tujuan yang jelas maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran artinya dengan

⁵ Op.cit. Wina Sanjaya, h.17.

tujuan yang jelas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menentukan bahan dan materi yang harus dipelajari, menentukan metode dan strategi pembelajaran menentukan alat media dan sumber pembelajaran serta merancang alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan belajar siswa.

Ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran titik artinya melalui penetapan tujuan Para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai dimana siswa telah memperoleh kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan tujuan dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.

Pada tujuan pendidikan memiliki klasifikasi mulai tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur yang akan kompetensi tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

a. Tujuan pendidikan nasional (TPN) adalah merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai dengan rumusan itu baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan pengembangan hidup dan falsafah suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang

b. Tujuan institusional

Tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan dengan kata lain tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka semua menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan merupakan tujuan Untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan oleh bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan seperti standar kompetensi, pendidikan dasar menengah kejuruan dan jenjang perguruan tinggi lulusan pada

jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian akhlak mulia memiliki pengetahuan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya

Standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat berakhlak mulia memiliki pengetahuan keterampilan kemandirian dan sikap untuk menemukan mengembangkan serta menerapkan ilmu teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan

c. Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik serta mereka yang menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan Untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan dengan demikian setiap tujuan kurikuler yang dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.

d. Tujuan pembelajaran / instruksional

Tujuan pembelajaran atau tujuan yang disebut dengan tujuan instruksional merupakan tujuan yang paling khusus tujuan pembelajaran adalah kemampuan kompetensi atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu hal ini dinyatakan

bahwa karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan termasuk memahami karakteristik siswa yang akan melakukan pembelajaran di suatu sekolah tujuan pembelajaran ini adalah tugas guru sebelum melakukan proses pembelajaran mengajar guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar itu?. Ada empat komponen yang harus nampak dalam rumusan indikator hasil belajar:

- 1) Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan Untuk mencapai hasil belajar itu?
- 2) Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?
- 3) Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
- 4) Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan subjek belajar rumusan indikator hasil belajar sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar pertanyaan kedua berhubungan dengan tingkah laku yang harus muncul sebagai indikator hasil belajar setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran yang harus diperhatikan dengan rumusan tingkah laku rumusan tingkah laku dalam tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau ditampilkan melalui performa siswa melalui kemampuan yang diukur dapat ditentukan Apakah belajar yang dilakukan siswa sudah berhasil mencapai tujuan atau belum. Istilah-istilah tingkah laku yang dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar itu di antaranya

- Mengidentifikasi (*Identify*)
- Menyebutkan (*Name*)
- Menyusun (*Construct*)

- Menjelaskan (*Describe*)
- Mengatur (*Order*)
- Membedakan (*Different*)

Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kondisi atau dalam situasi dimana subjek dapat menunjukkan kemampuannya, rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat menggambarkan bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan performancenya. Pertanyaan keempat berhubungan dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Artinya, standar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Standar minimal ini kadang-kadang atau 100%, namun kadang-kadang juga hanya sebagian saja.

Komponen yang berhubungan dengan kemampuan teknis atau skill, biasanya standar minimal harus seluruhnya tercapai sebab kalau tidak akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran, misalnya: diajarkan 5 teori tentang asal-usul kehidupan, diharapkan siswa menyebutkan tiga diantaranya.

Dari keempat kriteria atau komponen dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka maka sebaiknya rumusan rumusan tujuan mengandung Unsur A,B,C,D. yaitu *audience* (Siapa yang harus memiliki kemampuan), *Behavior* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat memiliki), *condition* (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan sebagai hasil belajarnya yang telah diperolehnya), *degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).⁶

2. Materi/ Isi

Hendiyat Soetopo dalam Sukiman Berpendapat bahwa, materi atau isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.⁷

Komponen Isi atau materi pelajaran, kurikulum merupakan komponen yang berhubungan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut

⁶ *Ibid*, Wina Sanjaya, h.100

⁷Sukiman, "Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi, (Cet.pertama, Bandung : Remaja Rosdakarya,2015)h.12

Jenis-jenis bidang studi ditentukan atas dasar tujuan institusional sekolah yang bersangkutan. Jadi ia berdasarkan kriteria apakah suatu bidang studi menopang tujuan institusional atau tidak. Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan yang dikembangkan.

Berkenaan dengan penentuan materi pembelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, pendidik memiliki wewenang penuh untuk menentukan materi pembelajaran, sesuai dengan Standar kompetensi dan kompetensi dasar hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Sahih (valid): dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan keshahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
- b. Tingkat kepentingan materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari
- c. Kebermaknaan: materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non-akademis manfaat akademis: yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dengan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut sedangkan manfaat non akademik adalah dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Layak dipelajari: materi memungkinkan untuk dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitannya maupun aspek kelayakan terhadap memanfaatkan materi dan kondisi setempat.
- e. Menarik minat materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut menumbuhkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan

dorongan untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri.⁸

3. Strategi atau metode

Komponen strategi yang dimaksud adalah strategi pelaksanaan kurikulum di sekolah atau di Madrasah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam tahap harapan yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik pada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, kemampuan strategis pelaksanaan memegang peranan penting Bagaimana baiknya kurikulum sebagai rencana yang dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan

Strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain tanpa dapat diimplementasikan. Melalui strategi yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Dalam praktik implementasi kurikulum sekolah sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia selama ini, setidaknya dapat diidentifikasi dua kelompok strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) (TCL) dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) (SCL). Sukiman dalam Nana Sujana.⁹ Masing-masing strategi tersebut memiliki karakter yang berbeda TCL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Lebih menekankan pada lebih menekankan pada penguasaan.
- b. Biasanya memanfaatkan media tunggal.
- c. Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator.
- d. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah.
- e. Menekankan pada jawaban yang benar saja.

⁸ ibid.h.8

⁹ Ibid. h.9

- f. Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin ilmu saja.
- g. Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif.
- h. Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran.
- i. Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran.
- j. Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran.
- k. Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran

Strategi SCL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan
- b. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam pengembangan karakter mahasiswa
- c. Memanfaatkan banyak media
- d. Sebagai fasilitator dan evaluator
- e. Sesuai untuk pengembangan ilmu dan cara pendekatan interdisipliner
- f. Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif
- g. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan
- h. Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai jenis kegiatan

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk scl diantaranya adalah: 1). *small group*, 2). *Roleplay*, 3). *Case study*, 4). *Discovery learning*, 5). *Contextual instruction (CI)*, 6) *Project based learning (PJBL)*, 7) *problem based learning* dan *Inquiry (PBL)*.

4. Alat dan Sumber

Walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan secara siswa dapat belajar dari mana saja Kapan saja dengan memanfaatkan hasil hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas guru bergeser dan peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar Melalui penggunaan berbagai sumber

itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan formal. Bagi guru, evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerjanya saat ini; sedangkan bagi pengembang kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan. Menurut Tyler dalam Sukiman, memberikan pengertian evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (behavior).¹⁰

Evaluasi sering dianggap sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi siswa, oleh karena itu, melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan nasib siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi mestinya dipandang sebagai sesuatu yang wajar yakni sebagai suatu bagian integral dari suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Evaluasi sering dianggap sebagai kegiatan akhir dari suatu proses kegiatan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu tes dan non tes.¹¹

- a. Tes, harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan reabilitas. Jenis-jenis tes terdiri atas tes hasil belajar yang dapat dibedakan atas beberapa jenis. Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil-hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individu.
- b. Non tes, adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, study kasus, skala penilaian.

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada situasi tertentu, ada dua jenis observasi, yang yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Wawancara adalah komunikasi lang-

¹⁰ Ibid.h.22

¹¹ Hamdani, Hamid "Pengembangan Kurikulum Pendidikan" cet.I Bandung; ev.pustaka setia, 2012. h.44-45

sung antara yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Ada dua jenis wawancara wawancara langsung dan Wawancara tidak langsung. Studi kasus dilaksanakan untuk mempelajari individu dalam periode tertentu secara kontinu.

Skala penelitian atau disebut rating scala merupakan salah satu alat penilaian yang digunakan Skala yang telah disusun dari ujung negatif hingga dengan ujung positif, sehingga pada skala tersebut evaluator membubuhi tanda ceklis.

Oleh karena itu, evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran, evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerja nya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Dengan demikian menurut Scriven sebagaimana yang dikutip Wina Sanjaya, bahwa evaluasi selalu berhubungan dengan dua fungsi, fungsi sumatif dan fungsi formatif, fungsi sumatif adalah apabila evaluasi itu digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang dicapai suatu program. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai keberhasilan siswa telah berakhir suatu program pembelajaran, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester.

Menurut Print sebagaimana yang dikutip Wina Sanjaya, evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi formatif dilakukan selama program pembelajaran berlangsung, maka sebenarnya evaluasi ini dapat pula berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artinya hasil dari evaluasi formatif dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya.¹²

Dengan demikian untuk menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran di atas, akan dapat membantu kita dalam memprediksi keber-hasilan proses pembelajaran.

III. KESIMPULAN

1. Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. kurikulum merupakan rencana tertulis yang berupa ide ide dan gagasan gagasan. Oleh karena itu, fungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa atau pengajaran mengacu kepada Bagaimana cara mengajarkannya.
2. Kurikulum yang membentuk suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain yaitu komponen pengalaman belajar, isi materi, strategi mencapai dan komponen evaluasi.
3. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran Yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar dalam kelas. Untuk menganalisis komponen dalam proses pembelajaran, maka akan dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Adriantoni, Nurdin, Syafruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam, Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013*, Makassar: Eja Publisher, 2014.

¹² Op.cit. Wina Sanjaya, h.340.

- Dimiati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1999.
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Hamalik, Demar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- James popham dan Eva L.Baker. *Teknik Mengajar secara Sistematis*, Terj. Hamirul Hadi dkk, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT.Citra Aditya-Bakti, 1993.
- Nana, Syaodil, Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika-Aditama, 2012.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Press, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: 2008.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2015.
- Uno, B. Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2016.